

# PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PENGAJIAN TAWAKAL DI YOGYAKARTA

Sabarudin

Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga

## Abstract

*Ahlak* (perfect deeds) is the main objective of Islam. Through the last Messenger, Muhammad saw, *akhlak* improvement reaches its peak stage, more than that of the other former Messengers. It is so because Muhammadan doctrine contains the perfection of the former ones. The teaching of the doctrine in order to produce perfect *akhlak* keep on conducting, with their different modes and forms. Variation exists due to the burden of versions in understanding what 'perfect *akhlak*' is. It leads to different emphases of its aspects to teach.

This research has successfully revealed how a religious group, *Tawakal*, of Yogyakarta tries to transform perfect *akhlak* to its members, which in general can be divided into two forms : teaching (guiding), and retelling religious experiences.

## I. Pendahuluan

Yogyakarta sebagai miniatur Indonesia yang kedua setelah Jakarta, merupakan wilayah yang sangat subur bagi tumbuh dan berkembangnya berbagai macam aliran keagamaan dari yang bercorak tradisional sampai yang puritan, dari yang lunak sampai yang keras. Di samping ormas-ormas Islam besar, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, berdiri pula ormas-ormas Islam lain, seperti Al-Irsyad, Islam Jama'ah, Salafiyah, Ikhwanul Muslimin, Darul Arqam, Perti, Mathlaul Anwar, dan sebagainya. Di luar ormas resmi ada pula kelompok-kelompok pengajian yang sering disebut sebagai majlis taklim. Yang terakhir ini jumlahnya tidak terhingga banyaknya. Ada yang keberadaannya merupakan wujud dari salah satu

kegiatan ormas Islam yang ada, tetapi tidak sedikit pula yang muncul dengan tanpa bendera dari ormas manapun. Ciri khas dari tiap-tiap majlis taklim yang muncul juga beragam. Ada yang sedikit menyerempet persoalan politis dalam kajian-kajian rutinnya, ada yang hanya menekankan kajian al-Qur'an dan al-Hadits, ada yang hanya menekankan persoalan akhlak, dan ada pula yang agak bercorak tasawuf atau tarekat dengan pengamalan dzikir sebagai ciri khasnya.

Beberapa nama dari kelompok pengajian atau majlis taklim yang mengamalkan dzikir dalam aktivitas rutinnya adalah kelompok pengajian dzikir An-Nur, jama'ah pengajian tarekat Islamiyah Lempuyangan, dan kelompok pengajian Tawakal. Kelompok-kelompok majlis taklim tersebut nampaknya lebih menekankan pada kegiatan dzikir, baik secara *jahr* maupun *sirri*.

Adanya berbagai macam kelompok pengajian pengamal dzikir ini, serta semakin banyaknya para simpatisan yang ikut bergabung di dalamnya, baik dari kalangan intelektual maupun masyarakat umum, merupakan isyarat bahwa masyarakat semakin membutuhkan ketenangan batin. Mereka membutuhkan nilai-nilai spiritual atau bahkan praktek-praktek spiritual sebagai pelampiasan atas kekecewaan yang dialami, atau bahkan sebagai wujud dari keprihatinan mereka atas kondisi masyarakat di sekitarnya yang dinilai semakin destruktif, sehingga mereka ingin mendekatkan diri kepada Tuhan.

Sebagaimana diungkapkan As'ad El-Hafidy<sup>1</sup> bahwa aliran agama yang bercorak kebatinan timbul sebagai reaksi terhadap kondisi yang dianggap bertentangan dengan norma, sehingga mereka ingin mengembalikan kepada ajaran aslinya, atau juga ingin mencari ketenangan jiwa dengan menyendiri, menjauhi keramaian, dan sebagainya. Sebab setelah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mencapai puncaknya, masyarakat mulai merasakan kekosongan jiwa. Sikap masyarakat yang sekuler dan materialistis, akibat pengaruh sains dan teknologi, membawa dampak kerusakan lingkungan alam, kecemasan dan ketakutan umat manusia. Pencapaian materi yang berlimpah ternyata tidak membawa kebahagiaan yang dicari-cari.

Oleh karenanya dapat dipahami apabila akhirnya manusia lari kepada perilaku spiritual atau agama. Sebab dengan perilaku spiritual tersebut,

---

<sup>1</sup> As'ad El-Hafidy, *Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1997), p. 95.

sebagaimana disebutkan Emile Durkheim,<sup>2</sup> manusia dapat melakukan penyucian. Karena agama merupakan penyucian tradisi, yang menyatukan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam perilaku manusia atas tumpuan akhir masyarakat tersebut. Oleh karenanya, dengan perilaku spiritual ini, mereka memperoleh rasa nyaman, serta merasa bahwa di dalam dirinya memiliki lebih banyak tenaga, baik untuk menjalani perjalanan hidup maupun menaklukkan tantangan hidup.

Dengan kata lain, mengutip ungkapan Thomas F. O'Dea,<sup>3</sup> dengan perilaku spiritual manusia akan memperoleh dua hal, yaitu : pertama, memperoleh cakrawala pandang tentang dunia luar yang tak terjangkau oleh manusia; dan kedua, memperoleh sarana yang memungkinkan hubungan antara dirinya dengan sesuatu hal di luar jangkauannya, yang memberikan jaminan dan keselamatan bagi manusia.

Dalam kaitan ini perilaku spiritual yang cukup menarik adalah perilaku spiritual yang dilakukan oleh para anggota kelompok pengajian Tawakal Yogyakarta. Setidaknya, ada dua hal yang menarik perhatian penulis. Pertama, kelompok pengajian ini mampu menarik para intelektual maupun generasi muda dan masyarakat luas pada umumnya, untuk bergabung di dalamnya. Kedua, dari para aktivis yang pernah penulis jumpai dan amati perilaku agamanya dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa mereka seolah mengalami perubahan yang cukup menyolok, terutama dalam pengamalan ibadah sehari-hari. Mereka nampak begitu khusus, tekun, serta rajin mengamalkan dzikir.

Dengan demikian, kehadiran atau munculnya kelompok pengajian Tawakal di Yogyakarta, cukup mendapat simpati dari sebagian masyarakat muslim di Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari kegiatannya yang sampai saat ini masih terus berlangsung dan berjalan secara rutin (kontinyu), baik yang dilakukan secara rutin di rumah Prof. dr. H. Ahmad H. Asdie di jalan Gayam, Mangkukusuman, Kota Yogyakarta (setiap Selasa sore dan Jum'at malam), di masjid Tawakal yang terletak di jalan Cecak Rawa Plemburan, Sariharjo, Sleman, di rumah Marslinawan Dwijo Merahono yang terletak di jalan Imogiri, Bantul (setiap Rabu malam), maupun di tempat lain seperti di rumah bapak Hadi Sutrisno atau pak Ndung yang

---

<sup>2</sup> Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, penerjemah: Yasogama, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), p.22

<sup>3</sup> *Ibid.*, p. 25

terletak di Karangwaru, Sleman (setiap Kamis malam).<sup>4</sup> Karena itulah penulis merasa terusik untuk melakukan penelitian, guna menelusuri lebih jauh hal-hal yang berkaitan dengan kelompok pengajian Tawakal tersebut.

Dari paparan di atas, maka permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana cara kelompok pengajian Tawakal menanamkan akhlak, baik terhadap Tuhan maupun terhadap sesama? Dari rumusan masalah tersebut selanjutnya dikembangkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana ajaran-ajaran yang dikembangkan dalam pengajian Tawakal di Yogyakarta?; (2) Bagaimana model pendidikan akhlak yang dikembangkan dalam pengajian Tawakal?

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, oleh karenanya untuk mencari data-data yang terkait dengan tema penelitian, digunakan teknik pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi. Pengamatan yang digunakan adalah pengamatan terlibat (*partisipatif observation*), yang dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan dzikir tawakal yang dilaksanakan di rumah Haji Ahmad H. Asdie di Jalan Gayam No. 30, baik yang dilaksanakan pada hari Selasa sore (jam 15.30-17.00 WIB), maupun yang dilaksanakan pada hari Jum'at malam (jam 21.00-23.00 WIB).

Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*depth interview*). Teknik ini digunakan untuk mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas dzikir yang dilakukan dalam pengajian Tawakal. Wawancara dilakukan terhadap para tokoh-tokoh Tawakal, terutama yang aktif membimbing kegiatan dzikir Tawakal di rumah Haji Ahmad H. Asdie. Selain itu wawancara juga dilakukan terhadap para pendukung pengajian Tawakal yang dijumpai ketika ada kegiatan pengajian, baik di rumah dr. Asdie maupun di masjid Tawakal Plemburan.

Studi Dokumentasi digunakan untuk mencari dokumen-dokumen tertulis yang pernah dikeluarkan oleh kelompok Tawakal, serta data-data lain yang berkaitan dengan kelompok pengajian Tawakal.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menerapkan metode analisis seperti apa yang dianjurkan oleh Earl R. Babbie<sup>5</sup>, yaitu:

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Marslinawan Dwijo Merahono, Desember 1998

<sup>5</sup> Earl R. Babbie, *The Practice of Social Research*, 1979.

- (a) Analisis data dilakukan secara jalin menjalin dengan proses pengamatan; (b) Berusaha menemukan kesamaan dan perbedaan berkenaan dengan fenomena sosial yang diamati; (c) Membentuk klasifikasi fenomena sosial yang diamati; (d) Mengevaluasi secara teoritis untuk menghasilkan kesimpulan .

### III. Hasil dan Analisis

#### A. Sejarah Berdirinya Kelompok Pengajian Tawakal Yogyakarta

Pengajian Tawakal pertama kali muncul di daerah Rawamangun Jakarta. Pendiri kelompok pengajian ini adalah Haji Permana Sastrarogawa. Penggunaan nama "Tawakal" sebagai nama kelompok pengajian yang diasuh Haji Permana, menurut C.A. Hanafi, karena diilhami ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk bertawakal. Misalnya dalam surat Hud ayat 123 yang artinya ".....karena itu sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya"; dalam surat at-Taghabun ayat 13 yang artinya "Dialah Allah, tiada Tuhan selain Allah. Maka karena itu hendaklah orang-orang ini bertawakal kepada Allah saja"; dalam surat al-Ahzab ayat 3, yang artinya: "Dan bertawakkallah kepada Allah, dan cukuplah Allah sebagai pemelihara".<sup>6</sup>

Demikian pula dalam hadits Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, juga disebutkan: "Sekiranya kamu benar-benar bertawakal kepada Allah, tentulah Allah memberi rezeki kepadamu, sebagaimana Allah memberi rezeki kepada burung, ia pergi dengan lapar dan pulang dengan kenyang".<sup>7</sup>

Dengan nama tersebut, sebagaimana diungkapkan C.A. Hanafi, diharapkan orang-orang yang bergabung di dalamnya akan selalu bertawakal kepada Allah, yaitu selalu menyerahkan diri dan berpegang teguh kepada-Nya. Tawakal yang dimaksudkan di sini bukan dan tidak menjelmakan kemalasan karena hanya menanti apa saja yang akan terjadi dengan berpeluk lutut dan berpangku tangan, melainkan menggerakkan semangat untuk mengusahakan sebab-sebab. Dengan demikian tawakal diartikan sebagai berpegang teguh kepada Allah terhadap keselamatan panca indera, alat-alat bekerja, kesempurnaan pekerjaan dan kelengkapan amal-amal, bakti dan ketaatan kepada Allah, serta menyempurnakan segala yang

---

<sup>6</sup> Lihat, C.A. Hanafi, *Tawakal Kepada Allah*, (tkp: tp., tt.), p. 5

<sup>7</sup> *Ibid.*

dituntut akal dan jalan-jalan yang telah dibiasakan, berusaha mencari rezeki yang halal.<sup>8</sup>

Di Yogyakarta pengajian Tawakal mulai dikenal sekitar tahun 1978. Orang yang mula-mula mengenalkan adalah Sudirman dan Haji Ahmad H. Asdie. Kedua orang ini tertarik untuk bergabung dan mengamalkan serta mengembangkan pengajian Tawakal di Yogyakarta, karena didasari suatu keyakinan bahwa media tersebut bisa digunakan sebagai sarana untuk membimbing orang-orang Islam menuju ke jalan lurus Islami.

Ketertarikan Haji Asdie berawal dari ajakan adiknya untuk berkenalan dengan tokoh pendiri pengajian Tawakal, ketika ia berada di Jakarta. Beberapa kali Haji Asdie menyaksikan kemampuan Haji Permana dalam membantu pengobatan serta menangani kasus skeptis beragama yang terjadi pada seorang dokter ahli alumni luar negeri.

Sebagai seorang dokter muslim, Haji Asdie menjadi semakin yakin, bahwa tidak semua penyakit dapat disembuhkan secara medis. Ia juga sadar bahwa sangat mungkin bagi orang yang ilmunya semakin tinggi, semakin mendewakan ilmu dan melupakan Tuhan. Untuk itu solusi batiniyah (psikologis) yang didasarkan pada ajaran agama adalah alternatif lain yang bisa diberikan kepada para pasien guna memperbesar semangat dan harapan untuk sembuh dari sakit yang diderita, di samping sebagai penangkal munculnya rasa takabur akibat semakin tingginya penguasaan ilmu.

Itu sebabnya, Haji Asdie akhirnya menyatakan bergabung dengan pengajian Tawakal. Ia bersama Sudirman segera merintis pengajian Tawakal di rumahnya, di jalan Gayam no. 30, Mangkukusuman, Baciro, Gondokusuman, kota Yogyakarta. Karena pengajian ini bermula dari rumahnya, maka kelompok pengajian Tawakal sering diidentikkan dengan kelompok Islam dr. Asdie.<sup>9</sup>

Pada masa-masa awal tidak sedikit orang yang memicingkan mata ketika mendengar nama pengajian Tawakal. Barulah setelah mengalami perjalanan cukup panjang, kelompok pengajian ini mulai mendapat simpati, dan pengikutpun semakin bertambah. Kelompok pengajian Tawakal ini kemudian terus tumbuh dan berkembang di Yogyakarta. Semula memang tumbuh secara khusus berawal dari pengalaman keagamaan yang dialami oleh pendirinya dan beberapa pengikut. Dari pengalaman demikian lahir suatu bentuk perkumpulan keagamaan, yang kemudian menjadi organisasi

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, p. 5-6

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Wicaksana pada hari Minggu, 29 Nopember 1998.

keagamaan yang sangat terlembaga. Sebab pengalaman keagamaan, sebagaimana dikatakan Thomas F. 'Odea, menunjukkan suatu terobosan pengalaman sehari-hari, sehingga dengan begitu ia merupakan pengalaman kharismatik.<sup>10</sup>

Perkembangan dari pengajian Tawakal tidak bisa dilepaskan dari posisi Haji Asdie yang berprofesi sebagai dokter ahli penyakit syaraf dan penyakit dalam. Melalui posisi tersebut Haji Asdie selalu menyempatkan diri mengajak sesama tenaga medis dan juga para pasien untuk mendekatkan diri kepada Allah. Melalui cara tersebut tidak sedikit kalangan dokter dan juga mantan pasien (atau pasien) yang ikut bergabung. Akhirnya nama dr. Asdie semakin dikenal luas, apalagi jika pasien yang menuruti nasehatnya akhirnya mendapatkan kesembuhan atau terbebas dari masalah setelah mengikuti kegiatan dzikir tawakal.

Makin lama pengikut pengajian Tawakal tidak terbatas para mantan pasien, tetapi juga mereka yang belum pernah menjadi pasien. Mereka terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dan berbagai status sosial, yang umumnya adalah orang-orang yang dalam hidupnya mengalami banyak masalah, merasa jiwanya tidak tenang, atau bahkan yang merasa jasmaninya menderita suatu penyakit.<sup>11</sup> Hanya sedikit di antara pengikut pengajian Tawakal yang pada awal mula ikut bergabung tidak mempunyai persoalan. Itu sebabnya, menurut Wicaksana, para pembimbing pengajian Tawakal, khususnya Haji Asdie, selalu mengingatkan:

“Jika anda datang ke pengajian tawakal karena mengharap kesembuhan, atau mengharap persoalan hidupnya bisa teratasi, maka jika anda sudah mendapat-

---

<sup>10</sup> Thomas F. 'Odea, *op. cit.*, p. 70

<sup>11</sup> Contoh kasus bisa disebutkan di sini. Misal, Wicaksana, seorang karyawan pabrik susu Sari Husada Muja-Muja Yogyakarta. Menurutny, ia pertama kali mengenal pengajian tawakal sekitar tahun 1992. Bermula dari keinginannya untuk mencari kesembuhan bagi istrinya. Istri sedang hamil, tapi dalam usia tujuh bulan bayi meninggal dalam kandungan. Akan ditangani secara medis katanya sulit karena tensi darahnya sangat tinggi. Ia sudah mencoba ke dukun tapi tidak berhasil. Akhirnya ada teman yang menyarankan ke Haji Asdie. Setelah diperiksa, ia diberi resep, yang isinya “Assalaamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”, alhamdulillahirabbil alamin, dan mendekatlah kepada Allah”. Untuk kalimat pertama dan kedua Wicaksana dapat memahami, tetapi untuk kata yang ketiga, ia segera menanyakan kepada Haji Asdie perihal maksudnya. Haji Asdie hanya menjawab “Datanglah pada setiap hari Selasa sore ke rumah saya, nanti anda bisa memahaminya”. Mulai saat itu Wicaksana mengikuti dzikir jamaah. Hasilnya istrinya bisa sembuh. Sampai sekarang ia masih aktif mengikuti pengajian dzikir Tawakal, khususnya yang dilaksanakan di masjid Tawakal, serta pada pertemuan *Small Group*. Wicaksana juga merasakan manfaat lain, yakni menjadi muslim yang menjalankan shalat, semakin terdorong untuk mempelajari agama, dan rumah tangganya semakin harmonis. (hasil wawancara dengan Wicaksana, Desember 1998).

kannya anda akan melupakan dzikir (*taqarrub*) kepada Allah. Tetapi jika anda datang ke pengajian Tawakal karena ingin mendekat (dzikir dan *taqarrub*) kepada Allah serta mencari ridla-Nya, maka Insya Allah anda akan mendapatkan kesembuhan dan keuntungan lain yang diberikan oleh Allah karena keridlaan dan kecintaan Allah kepada anda".<sup>12</sup>

Karena jumlah pasien atau simpatisan semakin banyak yang mendapatkan solusi atas berbagai persoalan hidup yang dialami, termasuk penyakit yang diderita, maka menurut Wicaksana, tidak sedikit yang mulai meng-agumi dan hampir mengkultuskan Haji Asdie. Takut dikultuskan, Haji Asdie akhirnya mulai mengurangi kehadirannya di tengah-tengah peserta pengajian Tawakal. Kegiatan memimpin dzikir Tawakal lebih banyak diserahkan kepada para pengikut yang dianggap sudah mumpuni. Ia hanya datang pada pertemuan "small group", yaitu pertemuan rutin yang diadakan setiap akhir bulan.<sup>13</sup> Di samping itu juga ketika ada jadwal khutbah Jum'at. Dalam *event-event* tersebut Haji Asdie selalu memberikan pesan-pesan agama kepada para anggota pengajian Tawakal. Meski demikian Haji Asdie tidak menolak jika ada pendukung pengajian Tawakal yang datang ke rumahnya untuk menanyakan berbagai persoalan kepadanya.<sup>14</sup>

Dengan banyaknya pengikut pengajian Tawakal, maka rumah Haji Asdie menjadi semakin ramai dan sesak dikunjungi simpatisan khususnya pada hari dan jam kegiatan pengajian, Selasa Sore (jam 16.00 s.d. 17.00 WIB), dan Jum'at malam (jam 21.00 s.d. 23.00 WIB). Untuk mengatasi hal tersebut, maka pada tahun 1990, ruang tempat pengajian yang semula berada di bawah dipindah ke ruangan baru yang dibangun di lantai dua. Bahkan dengan swadaya dari para pendukung pengajian Tawakal dari kalangan *aghniya* (kaya), pada tanggal 2 Januari 1992, kelompok pengajian Tawakal mampu mendirikan sebuah masjid di Jalan Cecak Rawa,

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Wicaksana, Desember 1998.

<sup>13</sup> Penulis pernah mengikuti kegiatan pertemuan *Small Group* yang diselenggarakan di rumah Drs. H. Damanhuri, di jalan A.M. Sangaji, pada tanggal 17 Desember 1998. Beliau adalah salah satu pejabat Depkeu Propinsi DIY. Di dekat rumahnya, beliau dan istri mendirikan rumah sakit "Sakina Idaman". Menurut salah seorang pengikut Tawakal, setelah H. Damanhuri dan istrinya bergabung dengan pengajian Tawakal, tidak sedikit sumbangan materiil yang diberikan kepada kelompok tersebut untuk kepentingan dakwah Islam. Pada pertemuan tersebut Haji Asdie hanya mengisi santapan rohani saja. Kegiatan dzikir dipimpin oleh pendukung pengajian Tawakal yang lain.

<sup>14</sup> Penulis pernah ikut bertamu di rumah Haji Asdie yang ada di Plemburan bersama beberapa pendukung Tawakal yang melakukan konsultasi sesuai kegiatan pengajian dzikir Tawakal di masjid Tawakal Plemburan.

Plemburan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman (sebelah utara Ringroad Utara) dengan nama "Masjid Tawakal", yang peresmianya dilakukan oleh Gubernur DIY, Sri Paduka Pakualam VIII.<sup>15</sup>

Dalam rangka untuk mengembangkan pengajian Tawakal, Haji Asdie juga memperkenankan para pendukung yang dianggap senior dan mampu untuk menyelenggarakan kegiatan dzikir Tawakal di rumah atau lingkungan masyarakatnya. Akhirnya beberapa pendukung Tawakal, seperti Hadi Sutrisno (pak Ndung) dan Marslinawan menyelenggarakan kegiatan dzikir di rumah masing-masing, dengan jadwal kegiatan yang terkoordinir.<sup>16</sup> Dengan begitu para anggota pengajian dapat memilih waktu-waktu yang sesuai untuk mengikuti kegiatan dzikir Tawakal.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok pengajian Tawakal tidak hanya terbatas pada kegiatan dzikir secara berjamaah. Ada kegiatan lain yang dilaksanakan, di antaranya adalah pelayanan konsultasi. Kegiatan konsultasi dilaksanakan setelah kegiatan pengajian selesai. Pasien akan menunggu peserta pengajian yang lain keluar ruangan, baru kemudian mendekati kepada pembimbing dan mengkonsultasikan permasalahan yang dihadapi. Atau, jika kegiatan itu dilaksanakan di masjid Tawakal Plemburan, setelah pengajian usai, pasien akan diajak masuk ke ruang khusus konsultasi yang ada di lantai satu. Pada saat itu pasien diminta menceritakan semua permasalahan hidupnya terlebih dahulu, barulah pembimbing mencoba memberikan solusi.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan Marslinawan, Desember 1998, dan hasil pengamatan pada prasasti peresmian masjid Tawakal di Jalan Cecak Rawa di Plemburan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, pada Desember 1998.

<sup>16</sup> Koordinasi jadwal kegiatan pengajian dzikir Tawakal dilakukan sedemikian rupa, sehingga tidak ada yang berbenturan satu sama lain. Misal, setiap hari Minggu (jam 08.00 - 10.00 WIB) di masjid Tawakal Plemburan, Selasa (jam 15.00 - 17.00 WIB) dan Jum'at (jam 21.00 - 23.00 WIB) di rumah Haji Asdie jalan Gayam, Rabu (jam 23.00 - 01.00 WIB) di rumah Marslinawan di Grojogan Wirokerten Bantul, dan Kamis (jam 01.00 - 04.00 WIB) di rumah Hadi Sutrisno. Sedangkan untuk kegiatan konsultasi di samping dilaksanakan pada waktu-waktu tersebut juga bisa pada waktu yang lain, misal: di rumah Haji Asdie setiap hari sebelum jam 08.30 WIB, di rumah Hadi Sutrisno setiap hari selama 24 jam, di rumah Marslinawan setiap hari sehabis shalat Maghrib, dan di masjid Tawakal Plemburan setiap hari selama 24 jam. (Hasil wawancara dengan Marslinawan, Desember 1998).

<sup>17</sup> Hasil pengamatan terhadap kegiatan konsultasi yang dilaksanakan di kantor pengajian Tawakal di lantai satu Masjid Tawakal Plemburan, Desember 1998. Pada saat itu seorang pembimbing pengajian Tawakal, Fauzi, SH., sedang memberikan bimbingan pada pasien (seorang mahasiswa) yang selama satu tahun mengalami gangguan psikis atau depresi. Pasien menceritakan bahwa selama satu tahun terakhir dirinya merasa tidak bisa berpikir. Fauzi dalam bimbingannya memberikan jalan keluar berupa langkah-langkah yang harus dijalani oleh pasien agar bisa mengembalikan kondisi psikisnya seperti sediakala.

Selain menangani kegiatan konsultasi, kelompok pengajian Tawakal juga menangani Taman Kanak-kanak, Play Group, Taman Pendidikan Al-Qur'an, Klinik Kesehatan, dan Koperasi. Semua kegiatan dipusatkan di sekitar Masjid Tawakal yang ada di Jalan Cecak Rawa, Plemburan.<sup>18</sup>

Keanggotaan dalam pengajian Tawakal tidak tercatat sebagaimana halnya organisasi yang sudah rapi administrasinya. Hal ini menurut Marslinawan bertolak dari prinsip bahwa:

"Tawakal tidak mencari anggota, tetapi Tawakal hanya mencari orang-orang yang ingin bersama-sama mendekatkan diri kepada Allah. Maka selama seseorang masih mengikuti atau mengamalkan dzikir Tawakal berarti orang tersebut masih menjadi bagian dari kelompok pengajian Tawakal. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang sudah tidak lagi mengamalkan dzikir Tawakal berarti ia sudah bukan lagi bagian dari kelompok pengajian Tawakal"<sup>19</sup>

Menurut Marslinawan, ketika Haji Asdie ditanya apakah kelompok pengajian Tawakal akan membentuk organisasi, beliau menjawab, bahwa kelompok pengajian Tawakal tidak akan membentuk organisasi. Adapun pendirian Yayasan Pembangunan Tawakal di Yogyakarta, semata hanya untuk mempermudah kelompok pengajian Tawakal jika ada pihak-pihak tertentu yang berniat memberikan bantuan atau ingin mendapatkan informasi tentang Tawakal.<sup>20</sup>

Dengan demikian akan kesulitan untuk mendeteksi berapa jumlah anggota pengajian Tawakal yang ada di Yogyakarta. Sebab peserta dzikir yang ada datang dan pergi dengan tanpa pemantauan. Para pembimbing atau senior Tawakal juga tidak pernah memaksakan para simpatisan atau pendukung untuk selalu hadir. Bahkan Marslinawan hanya memberikan sinyal, bahwa:

"Jika ada peserta baru kemudian mampu mengikuti kegiatan dzikir Tawakal selama empat kali berturut-turut (selama 4 kali), ada kemungkinan orang tadi akan kuat seterusnya. Sebaliknya, jika peserta baru tidak bisa datang selama empat kali berturut-turut, atau empat-empat-tiga berturut-turut (tanpa pernah absen) berarti ada kemungkinan orang tersebut tidak akan bisa bertahan lama di pengajian Tawakal"<sup>21</sup>

Pada masa-masa awal berdirinya, para pembimbing (senior) memang

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Arif, Desember 1998.

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Marslinawan, Desember 1998

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*

mencoba menerapkan metode pendampingan<sup>22</sup> dan pengucapan *iqrar*<sup>23</sup> bagi peserta baru yang ingin bergabung dengan pengajian Tawakal. Tetapi sekarang metode pendampingan secara umum sudah tidak lagi diterapkan, meski diakui masih ada senior yang masih menerapkan, semisal Hadi Sutrisno. Untuk pengucapan *iqrar*, khususnya Tawakal di Yogyakarta, sudah tidak memberlakukan lagi. Cara tersebut dianggap tidak banyak membawa hasil. Apalagi persoalan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah sangat terkait dengan hidayah. Tanpa *iqrar* pun jika seseorang memang memperoleh hidayah dari Allah, tentu ia akan mampu melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan, serta mampu melaksanakan dzikir dengan khusyu', ikhlas mencari ridla Allah, dan selalu berlatih melaksanakan dzikir jiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Marslinawan, yang mengutip ucapan Haji Asdie, bahwa setiap orang itu mempunyai "jatah" sendiri-sendiri. Manusia tidak bisa memaksa orang lain untuk melakukan sesuatu yang bukan "jatahnya". Demikian pula, seseorang juga tidak boleh iri jika ada sesama *ikhwan* Tawakal mampu menguasai ilmu tertentu, seperti: kemampuan dalam

---

<sup>22</sup> Metode pendampingan dilakukan ketika peserta baru mengikuti dzikir Tawakal secara berjamaah. Ia didampingi oleh dua orang pembimbing (senior), agar dzikirnya terarah. Kemudian setelah dzikir selesai, ia disuruh mengungkapkan pengalaman atau persoalan yang dialami. Setelah peserta dianggap mampu, kegiatan pembimbingan selanjutnya diserahkan kepada Haji Asdie. (Hasil wawancara dengan Mahmud, Desember 1998).

<sup>23</sup> Pengucapan *iqrar* dilakukan setelah peserta dzikir dianggap sudah mampu atau menguasai cara dzikir jiwa, diucapkan di hadapan pembimbing. Lafadz *iqrarnya* adalah: "Bismillahirrahmanirrahim. Asyhadu anla ilaha illallah wa asyhadu anna muhammadan rasulullah. Untuk menjadi *ikhwan* Tawakal saya berikrar: pertama, berbakti, tunduk, patuh, dan taat kepada Allah Pemilik dan Penguasa seluruh alam dengan menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya berdasarkan Kitab Suci al-Qur'an dan hadits Rasulullah. Kedua, tidak mengeratkan atau menyekutukan Allah Yang Maha Esa serta menjauhkan perbuatan yang bersifat syirik. Ketiga, bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dengan selalu menjaga dan memelihara wudlu perbuatan, antara lain: tidak berbohong, tidak ingkar janji, tidak berkhianat, tidak memfitnah, tidak bergunjing, tidak berprasangka buruk, tidak sombong, tidak takabur, tidak riya, serta perbuatan-perbuatan lainnya yang keji dan tercela; tidak makan dan minum yang diharamkan seperti daging babi dan alkohol; tidak melakukan perbuatan maksiat seperti judi, zina; tidak pemarah dan suka memberikan ma'af; tidak pemboros dan tidak kikir. Keempat, menegakkan atau mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki dari Allah. Kelima, meningkatkan kebajikan dan amal shaleh. Keenam, menyerahkan diri kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya (bertawakal) dalam segala waktu dan keadaan. Demikianlah bahwa ikrar ini saya ucapkan dengan penuh keikhlasan dan penyerahan diri kepada Allah disertai do'a semoga Allah selalu meridlai hidup saya dan memimpin saya ke jalan yang lurus". (lihat, C.A. Hanafi, *Tawakal kepada Allah*), p. 56).

pengobatan, bisa melihat Jin, punya kepekaan lebih, dan sebagainya. Sebab semua itu sudah "jatah" dari Yang Maha Kuasa.<sup>24</sup>

## B. Corak Pendidikan Akhlak dalam Pengajian Tawakal

Sebagaimana dikatakan Talcot Parsons<sup>25</sup>, bahwa setiap kelompok masyarakat biasanya selalu mempunyai norma tersendiri, yang merupakan kesepakatan bersama para anggota. Demikian pula kelompok pengajian Tawakal, juga memiliki norma-norma tertentu yang selalu ditekankan atau diajarkan kepada para pendukung, sehingga para pendukung diharapkan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Norma ini karena selalu ditekankan untuk bisa dirutinisasikan dalam kehidupan, akhirnya menjadi semacam doktrin atau ajaran, yang diharapkan bisa menginternalisasi dalam kepribadian, serta tercermin dalam amalan hidup sehari-hari.

Berdasarkan kajian terhadap buku-buku yang dikarang oleh tokoh Tawakal Yogyakarta dan tokoh Tawakal lain, serta hasil wawancara mendalam dan pengamatan terlibat yang penulis lakukan menunjukkan bahwa ajaran yang ditekankan dalam kelompok pengajian Tawakal di Yogyakarta adalah pada persoalan akhlak atau moral, baik terhadap Sang Khalik maupun kepada sesama manusia. Dengan penekanan pada dua aspek tersebut diharapkan para pendukung Tawakal bisa meniti jalan lurus Islami yang akan menghantarkannya pada keselamatan dunia dan akhirat.

Untuk memudahkan dalam memahami bagaimana kelompok pengajian Tawakal mencoba meniti jalan lurus Islami, akan diuraikan hal-hal sebagai berikut:

### 1. Jalan Pendekatan kepada Allah

Pengajian Tawakal menawarkan jalan pendekatan kepada Allah dengan cara memurnikan keimanan untuk mendapatkan ketakwaan yang sesungguhnya. Pendekatan ini menurut Haji Asdie bisa ditempuh dengan menempuh lima jalan.<sup>26</sup> Pertama, memperbanyak ikrar "la ilaha illallah" atau berdzikir dengan menyebut nama Allah (*asma'ul khusna*), atau mem-

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Marslinawan, Desember 1998.

<sup>25</sup> Peter Worsley, et al., *Pengantar Sosiologi*, penerjemah Hartono: Hadikusuma, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), p. 247-248.

<sup>26</sup> Lihat, Ahmad Asdie, *Lima Jalan Singkat Menggapai Iman Merengkuh Takwa*, (Yogyakarta: Menara Offset, 1997), p. 43-92

baca *istighfar* sebanyak-banyaknya. Dalam berdzikir diusahakan supaya hati ikut menyebut asma Allah dengan penuh berserah diri dan rasa takut sehingga hati ikut gemetar. Ciri hati gemetar adalah meremangnya bulu kulit atau tercurunya air mata dikala menyebut asma-Nya.

Kedua, mengulang-ulang membaca al-Qur'an. Caranya ambil satu ayat lalu baca berulang-ulang beserta artinya, renungkan maksudnya, dan usahakan bisa mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi kebiasaan, atau lama kelamaan menjadi karakter seseorang. Dengan begitu kehidupan seseorang bisa diwarnai dengan nilai-nilai al-Qur'an.

Ketiga, bertawakal kepada Allah. Tawakal merupakan salah satu ciri orang yang beriman serta merupakan sesuatu yang diperintahkan Allah kepada siapapun yang mengaku beriman. Sikap ini harus dimulai dari sejak munculnya niat di dalam hati sampai selesai melaksanakan usaha secara maksimal. Karena bertawakal kepada Allah dimulai dari dalam hati, maka semakin konsisten sikap hidup yang demikian, akan semakin mantap pula imannya. Sebab jika seseorang telah bulat berserah diri kepada Allah berarti ia yakin akan janji Allah dengan sepenuh hati, yakni bahwa sesuatu yang dijanjikan Allah baginya akan sampai kepadanya walaupun orang-orang di seluruh jagad berusaha mencegahnya. Oleh karena itu ia akan mendapatkan karunia Allah berupa terbebas dari rasa cemas atau ansietas (*anxiety*) dan rasa sedih atau tertekan (*depression*).

Keempat, shalat wajib berjamaah di masjid. Menurut Haji Asdie, meskipun shalat *fardlu* terjadi pada setahun sebelum hijrah, namun ibadah shalat merupakan ibadah yang istimewa. Semua ibadah yang lain yang disyariatkan dalam Islam terdapat dalam shalat, walaupun dalam bentuk mini. Shalat merupakan sarana utama pertemuan, dialog dan cara mendekatkan diri bagi hamba kepada Tuhannya. Di dalam shalat seorang hamba juga berolah raga (berdiri, ruku', sujud, duduk), dan berolah batin (mengingat Allah), sehingga dengan shalat terciptalah suasana baik terhadap diri dan lingkungannya. Menegakkan shalat harus dilaksanakan dengan khusyu', karena Allah hanya akan menerima shalat seseorang sesuai dengan kadar khusyu'-nya. Agar shalat menjadi khusyu', bisa ditempuh beberapa jalan: (1) shalat berjamaah, (2) mendahului shalat wajib dengan adzan dan iqamah, (3) melakukan shalat sunah *qabliyah*, (4) dzikir jiwa sebelum takbiratul ikhram, misal dengan *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, *istighfar*, atau *shalawat*, (5) melaksanakan *tuma'ninah* (tidak tergesa-gesa), (6) berlama-lama ruku' dan sujud, dan (7) menghentikan lintasan yang terjadi di dalam hati dan menggantikannya dengan dzikir kepada Allah sampai hati tertuju lagi

kepada shalat yang dilakukan.<sup>27</sup>

Kelima, menyebarkan salam. Menurut Haji Asdie, ucapan salam "assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh" adalah salah satu pintu untuk memasukkan iman ke dalam hati. Ucapan salam juga merupakan penghormatan dan cara untuk menjalin kasih sayang antara sesama manusia. Jika ucapan salam telah membudaya dalam keluarga, akan rukunlah seisi rumah tersebut, sehingga rumah akan dicukupi dengan rezeki yang diberkati. Tetapi mengucapkan juga harus diikuti dengan upaya menebarkan salam atau keselamatan dengan perbuatan nyata yang mengarah pada terciptanya keselamatan lingkungan.<sup>28</sup>

## 2. Dzikir Jiwa

Dalam pengajian tawakal dikenal dua macam teknik dzikir, yaitu: *dzikir jahar* dan *dzikir sirri*. *Dzikir jahar* (lisan) adalah menyebut kebesaran Allah dengan lebih menekankan gerakan lidah. Sedangkan *dzikir sirri* yaitu mengingat sepenuhnya kepada Allah, hanya hati yang mengucapkan lafadz ismu dzat diikuti dengan pikiran, rasa berserah diri sepenuhnya pada Allah.<sup>29</sup> Meski kedua macam dzikir diamalkan dalam pengajian Tawakal, tetapi mereka lebih menekankan pada *dzikir sirri* atau dzikir jiwa, yakni dzikir yang dilakukan tanpa suara karena dilakukan di dalam hati, dengan cara hati diupayakan untuk selalu ingat kepada Allah, kebesaran-Nya, keagungan-Nya, dan sebagainya.

Menurut C.A. Hanafi, dalam dzikir jiwa ini terpadu tiga unsur yang ada dalam diri manusia, yaitu: akal lahir, akal batin (budi), dan nafsu-nafsu. Dari ketiga unsur inilah lahir rasa atau *gharizah* yang dengan itu orang akan dapat menyentuh alam ghaib. Dengan akal lahir saja sulit untuk sampai pada mengenal Allah yang Maha Ghaib itu pada tingkat *haqqul yakin*, sehingga dzikir yang tidak dilakukan dengan memadukan ketiga unsur tersebut tidak produktif dan efektif hasilnya.<sup>30</sup>

Dilihat dari tujuannya, dzikir jiwa dalam pengajian Tawakal dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: dzikir jiwa dengan niat memohon, dzikir penghayatan, dan dzikir pengendalian nafsu.<sup>31</sup> Pertama, dzikir jiwa dengan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, p. 80-90

<sup>28</sup> *Ibid.*, p. 91-92

<sup>29</sup> Lihat, Entjep Hadjar, "Pengajian Tawakal", *Makalah*, (Jakarta: Yayasan Pembangunan Tawakal, 1995), p. 16-17

<sup>30</sup> C.A. Hanafi, *Tawakal Kepada Allah*, p. 25

<sup>31</sup> *Ibid.*, p. 28-30.

niat berdo'a (memohon). Dalam dzikir ini yang ditekankan adalah kehendak yang khusus, yakni untuk memecahkan problem tertentu yang jelas sasarannya, tetapi seseorang tidak mampu mengatasinya. Misalnya dalam urusan mencari rezeki, jodoh, menginginkan punya anak, dan sebagainya. Untuk keperluan tersebut, asma-asma yang dipakai umumnya bersifat umum, seperti: ar-Rahman, ar-Rahim, al-Kabir, al-Aziz, al-Adzim, dan sebagainya.

Kedua, dzikir penghayatan. Dzikir penghayatan adalah dzikir yang dimaksudkan untuk lebih mengenal sifat, *af'al* (perbuatan), dan kekuasaan Allah. Setiap asma Allah memiliki karakter dan sifat-sifat (kekuatan) sinar tertentu yang dapat dirasakan dan diresapkan. Pada permulaan dzikir penghayatan akan terasa pada gerak lalu meningkat pada rasa, suara dan terakhir pada cahaya. Al-Qur'an menerangkan bahwa setiap manusia mempunyai cahaya (Q.S. 57: 12-13), hanya saja tertutup oleh kekotoran jiwanya akibat kefasikan, kekufuran dan dosa. Bagi orang yang beriman, taat, dan bersih dari dosa, cahaya pada dirinya akan memancar di dunia maupun di akhirat nanti, sehingga ia dapat berjalan di muka bumi dengan leluasa, tanpa penghalang dan kesukaran (Q.S.6: 122).

Pada saat melakukan dzikir jiwa, sujud atau pada penyerahan yang mutlak, cahaya yang ada di dalam badannya memancar keluar, dengan kadar terang serta kekuatan sinar tergantung pada tingkat kebersihan serta tingkat kemutlakan dan penyerahannya.

Ketiga, dzikir pengendalian nafsu. Dzikir ini disebut juga dzikir pembersihan diri dari sifat-sifat tercela yang bersarang dalam diri manusia, sehingga yang tinggal hanya sifat-sifat yang baik dan terpuji. Nafsu yang ada pada manusia, yang meliputi: nafsu jasmani, hewani, amarah, nabati, nurani, rahmani, dan rabbani, yang secara garis besar terpilah menjadi dua, nafsu kebaikan dan nafsu tercela, bisa bermanfaat jika penggunaannya diselaraskan dengan fitrah manusia. Untuk memadukan nafsu-nafsu tersebut dalam suatu kesatuan yang harmonis dan serasi dibutuhkan latihan seperti shalat dan puasa. Di samping itu dzikir juga merupakan sarana urgen untuk mengendalikan nafsu-nafsu tersebut.

Teknik atau cara berdzikir jiwa yang diamalkan dalam Tawakal, jika dilihat dari fakta empiris, menurut Edy Mahmud Hidayat, mengalami perubahan.

"Dahulu teknik dzikir jiwa yang dikembangkan adalah dengan cara duduk kaki bersila, atau duduk dan kaki diluruskan, atau duduk dan menyandarkan tubuh ke tembok, atau bahkan dengan cara berbaring. Teknik yang bermacam-macam ini dilhami al-Qur'an misal surat Al-Imran ayat 191 dan al-A'raf ayat 205, yang memberikan pengertian bahwa dzikir boleh dilakukan sambil berdiri, duduk,

atau berbaring. Tetapi teknik tersebut kemudian dianggap kurang bisa menambah kekhusyuan dalam berdzikir, sehingga ditinggalkan, dan diganti dengan posisi duduk tegak lurus, kaki bersila, tangan diletakkan di atas lutut (paha), kedua mata dipejamkan, wajah dihadapkan lurus ke depan atau ke arah tempat sujud, atau ke dada sebelah kiri. Itu dilakukan agar dzikir tidak terputus-putus, dan "ner" kita kepada-Nya selalu berkesinambungan".<sup>32</sup>

Namun demikian, Edy Mahmud juga mengakui, bahwa dalam praktek pembimbingan dzikir jiwa di Tawakal ada yang menerapkan secara keras dan ada yang fleksibel. Maksudnya, ada pembimbing yang menganjurkan agar posisi duduk dengan tata cara seperti di atas terus dipertahankan, tidak boleh berganti-ganti posisi meski kaki terasa *semutan*, ada pula pembimbing yang tidak menerapkan aturan semacam itu.<sup>33</sup>

Kedua macam pemahaman atas posisi fisik ketika berdzikir jiwa membawa akibat pada teknik atau posisi batiniah *mudzakir*. Dalam hal ini ada dua macam teknik atau posisi batin, yaitu sentralisasi dan desentralisasi. Sentralisasi merupakan akibat dari posisi jasmaniyah ketika dzikir yang diterapkan secara keras, sedangkan desentralisasi merupakan akibat dari posisi jasmaniyah ketika dzikir yang diterapkan secara fleksibel.

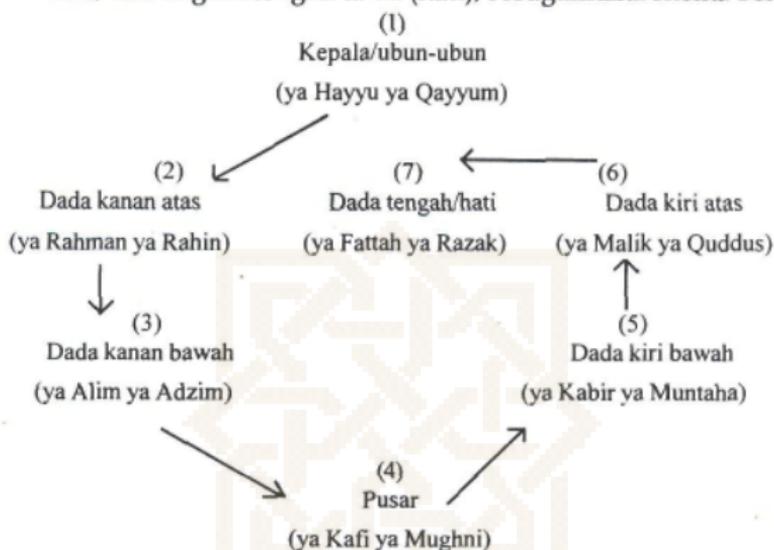
Maksud dari sentralisasi adalah bahwa ketika sedang berdzikir konsentrasi sepenuhnya ditujukan ke dalam hati (posisi tengah dada). Sedangkan desentralisasi maksudnya adalah bahwa ketika sedang berdzikir konsentrasi dzikir dipusatkan ke bagian-bagian tertentu dari tubuh, meliputi: kepala (ubun-ubun), dada kanan atas, dada kanan bawah, pusar, dada kiri bawah,

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Edy Mahmud Hidayat, 25 September 1998

<sup>33</sup> Teknik yang keras diterapkan oleh Marslinawan, pembimbing dzikir Tawakal setiap Jum'at malam di rumah Haji Asdie jalan Gayam. Alasan Marslinawan, jika posisi duduk berubah-ubah, konsentrasi di dalam berdzikir sulit dicapai. Lagi pula rasa *semutan* sebenarnya adalah cobaan bagi orang yang berdzikir. Maka jika ingin mendapatkan konsentrasi penuh (khusyuan) dalam berdzikir, seseorang harus mampu melupakan semuanya termasuk rasa *semutan*. Untuk itu *mudzakir* sebaiknya terus bertahan meskipun merasakan sakit, sebab jika ia terus bertahan, maka rasa *semutan* itu lama-kelamaan akan hilang. Sedangkan teknik yang fleksibel diterapkan oleh Muhammad dan Titik Wardiyono, pembimbing dzikir Tawakal setiap hari Selasa sore di rumah Haji Asdie jalan Gayam. Mereka justru menganjurkan agar orang yang berdzikir jiwa, ketika kakinya terasa *semutan segera* mengganti posisi. Menurut mereka, yang penting adalah dzikirnya. Jika berdzikir sambil menahan rasa sakit akibat terus bertahan pada posisi duduk seperti sejak awal, dikhawatirkan tidak bisa mencapai konsentrasi penuh kepada Allah. (Hasil wawancara dan pengamatan terlibat dengan Marslinawan, Muhammad dan Titik Wardiyono, Nopember 1998).

dada kiri atas, dan bagian tengah dada (hati), sebagaimana skema berikut:<sup>34</sup>



Untuk lebih memperjelas bagaimana dzikir sentralisasi dan desentralisasi, berikut ini akan dikutipkan data antropologis yang diperoleh dari pengamatan terlibat.

#### Pertama, dzikir secara sentralisasi:

"Pada hari Jum'at tanggal 27 September 1998, jam 20.30 WIB, rumah haji Asdie di jalan Gayam no. 30 Baciro Yogyakarta nampak sudah sepi. Di depan pintu pagar samping kanan nampak ada dua orang lelaki sedang duduk, seperti sedang menunggu seseorang. Salah satu di antaranya ternyata adalah Marslinawan. Di dalam rumah nampak ada dua orang lelaki berpakaian hitam putih. Tidak lama kemudian mereka menghilang dari pandangan mata.

Beberapa saat setelah duduk, Merahono berdiri dan menuju ke ruang tempat pengajian (di lantai dua). Saya mengikuti di belakangnya. Di sana ternyata sudah ada dua orang. Beberapa saat kemudian muncul lagi dua orang. Sekitar pukul 21.30 WIB, Marslinawan memberikan isyarat kepada semua yang hadir untuk mengatur posisi duduk bersila menghadap ke arah kiblat. Ia segera mematikan lampu, dan mulai memimpin dzikir. "Pusatkan perhatian, lepaskan segala

<sup>34</sup> Skema ini dibuat berdasarkan keterangan yang diberikan ibu Titik Wardiyono ketika beliau membimbing kegiatan dzikir jiwa secara desentralisasi di rumah Haji Asdie jalan Gayam, tanggal 17 Oktober 1998.

persoalan, dan pautkan hati senantiasa. Mari kita awali dengan membaca istighfar tiga kali. (para peserta membaca dzikir membaca istighfar secara jahar tiga kali). Kita pusatkan perhatian hanya kepada Allah. Buang jauh-jauh segala persoalan yang mengganjal dalam pikiran, baik persoalan keluarga, persoalan kuliah, persoalan kerja, dan persoalan-persoalan lainnya. Mari kita masukkan asma Allah ke dalam hati, biar yang ada dalam hati hanyalah Allah. Tarik nafas panjang-panjang dengan membaca asma Allah secara sirri, sehingga tarikan nafas kita menyebut asma Allah, tahan nafas, bacalah al-Fatehah secara sirri, arahkan ke dalam hati. Bismillahirrahmanirrahim, al-hamdulillahi rabbil alamin, dst....(semua ikut membaca dalam hati). Terus...kita usahakan supaya konsentrasi hanya kepada Allah, dengan melepaskan segala persoalan. Allah....Allah....terus upayakan supaya dalam hati hanya ada nama Allah. Ya Ghafurur rahim. (Setelah beberapa saat), la ilaha illallah, astaghfirullah (3 kali). (Kemudian), asyhadu anla ilaha illallah, astaghfirullah. Ya Ghafurur rahim. (Berhenti sejenak, kemudian), ya Rahman ya Rahim, ya Malik ya Quddus, ya Kabir ya Muntaha, ya Alim ya Adzim, ya Kafi ya Mughni, ya Fattah ya Razzak. Terus, usahakan dalam hati hanya ada Allah. Ya Hayyu ya Qayyum. Terus, pusatkan perhatian hanya pada Allah. (Ketika para peserta dzikir sedang berdzikir jiwa dengan lafadz asma tersebut Marslinawan membaca do'a), Allahummaghfirli wa liwalidayya warhamhuma kama rabbayani shaghira. Allahummaghfir lilmu'minina walmu'minati wal muslimina walmuslimati al ahya-i minhum wal amwat. Rabbana la tuzigh qulubana ba'da idz-hadaitana wahablana min ladunka rahmatan innaka antal wahhab. Rabbana atina fiddunya hasanah wa fil akhirati hasanah waqina adza bannar. Washallallahu ala Muhammadin wa ala alihi wa shahbihi ajma'in. walhamdulillahi rabbil 'alamin. Mari kita tarik nafas panjang-panjang, sambil menyebut asma Allah, "Allah....", tahan nafas, baca al-Fatihah secara sirri, arahkan ke dalam hati. Jika sudah selesai hembuskan nafas panjang-panjang ke dua telapak tangan. Usapkan keseluruh tubuh, sambil mengucapkan hamdallah".

## **Kedua, dzikir secara desentralisasi:**

"Pada hari selasa, 27 Oktober 1998, sekitar pukul 15.30, para peserta pengajian dzikir Tawakal di rumah Haji Asdie jalan Gayam sudah banyak yang datang, tetapi belum ada pembimbing dzikir yang tampak. Tak lama kemudian muncul seorang ibu berbadan agak gemuk, maju ke depan. Beliau adalah ibu Titik Wardiyono, salah satu peserta dzikir jiwa yang sudah senior. Setelah mengucapkan salam, beliau segera memimpin dzikir.

"Mari kita konsentrasikan diri kita, dan selanjutnya kita baca istighfar: "astaghfirullahal adzim wa atubu ilaihi" (tiga kali). "Asyhadu anla ilaha illallah wa asyhadu anna muhammadan rasulullah. La ilaha illallah. Astaghfirullah. Allah...Allah...Allah...Allah Astaghfirullah". Mari kita perbanyak dzikir dengan membaca istighfar dalam hati, karena hanya dengan memperbanyak dzikir kepada Allah, hati kita akan tenang. "Ya ayyuhalladzina amanudz kurullaha dzikran katsiran", wahai orang-orang yang beriman, sebutlah asma Allah,

berdzikirilah sebanyak-banyaknya. "Ya ayyuhalladzina amanu watathmainnu qulubuhum bidzibrillah", wahai orang-orang yang beriman tenanglah hatimu dengan menyebut asma Allah. "Ala bidzibrillahi tathmainnul qulub", hanya dengan memperbanyak dzikir kepada Allah, hati akan menjadi tenang. "Allah... Allah... Allah... Astaghfirullah, la ilaha illallah, astaghfirullah". Mari kita baca dzikir di tengah-tengah dada kita: Allah...Allah...Allah. Terus kita arahkan ke dalam hati. Allah...Allah...Allah. Kemudian kita baca dzikir: "ya Hayyu ya Qayyum", dan kita salurkan dan arahkan atau kita rasakan ke ubun-ubun kepala, "ya Hayyu ya Qayyum". Kemudian mari kita coba salurkan dzikir kita ke dada kanan sebelah atas, sambil membaca "ya Rahman ya Rahim". Terus, salurkan dan rasakan dzikir tersebut di bagian dada kanan. "Ya Rahman ya Rahim", wahai Dzat Yang Maha Pemurah dan Yang Maha Penyayang, berilah sifat kasih sayang dalam diri kami, anak-anak kami, cucu-cucu kami, saudara-saudara kami, sehingga kami bisa hidup dengan saling mengasihi dan menyayangi, supaya tidak ada kebencian dan permusuhan di antara kami. Kemudian, kita tarik nafas ke ke arah bawah, tepatnya dua jari di bawah susu kanan, sambil membaca dzikir "ya Allah ya Adzim", terus kita coba rasakan dzikir yang kita baca pada bagian bawah susu kanan. "ya Allah ya Adzim", wahai Dzat Yang Maha Mengetahui dan Yang Maha Agung, berilah pengetahuan dan keagungan kepada kami, agar kami mampu memahami segala apapun yang engkau ciptakan di muka bumi ini, sehingga kami semakin mengetahui keagungan-Mu. Kemudian, tarik dan salurkan dzikir ke bagian bawah pusar. Rasakan dzikir kita pada bagian tersebut sambil mengucapkan lafadz "ya Kafi, ya Mughni, ya Ghaniyu". Terus kita coba rasakan di bawah pusar. "Ya Kafi ya Mughni ya Ghaniyyu". Kemudian, kita tarik ke dada kiri atas, tepatnya di sebelah atas susu kiri, sambil mengucapkan dzikir "ya Malik ya Quddus". Terus kita coba rasakan dzikir kita pada bagian tersebut. "ya Malik ya Quddus". Kemudian kita coba tarik ke bagian tengah dada. Kita coba salurkan dan rasakan dzikir kita pada bagian tersebut sambil mengucapkan lafadz dzikir "ya Fattah ya Razzak". Kemudian, mari kita coba menyalurkan dzikir kita ke seluruh tubuh, kemudian kita coba salurkan ke bagian tubuh yang terasa sakit sambil mengucapkan lafadz "ya Syifa ya Salam". Terus kita salurkan ke seluruh tubuh dan ke bagian tubuh yang terasa sakit "ya Syifa ya Salam". Kemudian, mari kita coba membaca dzikir "Allah" dengan tanpa putus-putus, kita tarik ke ubun-ubun kepala. "Allah...". Terus kita coba tarik nafas panjang-panjang, kita tahan di dada tengah. "Allah...". Kalau tidak kuat kita salurkan ke dada bagian bawah sambil membaca do'a atau membaca surat al-Fatehah. Kemudian jika sudah selesai, kita hembuskan nafas ke kedua telapak tangan kita, setelah itu kita usapkan ke seluruh bagian tubuh".<sup>35</sup>

### 3. Riyadlah (Latihan)

*Riyadlah* adalah suatu aktivitas lahir maupun batin yang dimaksudkan untuk mengontrol diri agar senantiasa bisa memelihara diri dari segala

<sup>35</sup> Hasil pengamatan terlibat pada tanggal 27 Oktober 1998

macam nafsu, dimaksudkan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian ketika berriyadlah seseorang berusaha melawan hawa nafsu, baik lahir maupun batin.<sup>36</sup>

*Riyadlah* dalam pengajian Tawakal, menurut Marslinawan, juga dimaksudkan untuk mengendalikan diri dari segala macam nafsu. Riyadlah tersebut dapat ditempuh dengan melakukan dzikir saja atau dzikir dan puasa berpantang.

Pertama, *riyadlah* dengan dzikir, tata caranya adalah: (1) setiap habis shalat wajib, sebaiknya melakukan dzikir jiwa dengan ketentuan: niat semata mencari ridla Allah, semakin lama waktunya semakin baik (ba'da maghrib, isya dan dhuhur minimal 5 menit; sedangkan ba'da shalat subuh dan ashar minimal 1 jam), (2) mempraktekkan dzikir dengan menggunakan candel tujuh hari<sup>37</sup>, (3) dzikir candel tujuh hari bisa dilakukan secara sentralisasi maupun desentralisasi.

Kedua, *riyadlah* dengan dzikir dan puasa berpantang. Tata caranya: (1) puasa riyadlah dalam Tawakal dilaksanakan selama 24 jam dalam waktu 7 minggu (senin 7 kali, selasa 7 kali, rabu 7 kali, dst). Puasa dimulai dari jam 18.00 sampai jam 18.00., (2) puasa ini adalah puasa berpantang dari memakan dan meminum sesuatu pada hari-hari tertentu<sup>38</sup>; (2) sebaiknya dimulai berdasarkan "weton" (hari kelahiran), seperti lahirnya hari kamis maka sebaiknya memulai puasa berpantang sejak hari kamis; (3) selain berpantang juga harus memperhatikan perilaku lahir maupun batin (tidak

---

<sup>36</sup> Lihat, Khalili Al-Bamar, *Ajaran Tarekat.....*, p. 115-116

<sup>37</sup> Yang dimaksud dengan dzikir dengan candel tujuh hari adalah dzikir setiap hari, sehabis shalat wajib atau pada saat ada waktu luang. Dalam waktu tujuh hari seseorang membaca dzikir asma yang berbeda-beda. Misal hari Senin dzikir asma yang diamalkan "ya Rahman ya Rahim, hari Selasa "ya Malik ya Quddus", dan seterusnya. Menurut Marslinawan, dzikir dengan lafadz asma yang berbeda-beda selama tujuh hari, karena lafadz-lafadz asma itu mempunyai pengaruh yang berbeda-beda dalam pembentukan karakter manusia.

<sup>38</sup> Ketentuan dalam puasa berpantang adalah: (a) mulai malam Senin sejak pukul 18.00 sampai malam Selasa pukul 18.00, berpantang makan sesuatu yang bernyawa (ikan, soto daging, dsb), tetapi selain itu boleh dimakan; (b) malam Selasa sampai malam Rabu, tidak diperkenankan makan dan minum sama sekali, seperti puasa pada bulan Ramadhan; (c) malam Rabu sampai malam Kamis, berpantang makan dan minum sesuatu yang berasal dari daun-daunan (bayam, kangkung, daun singkong, dsb); (d) malam Kamis sampai malam Jum'at, berpantang minum air (air teh, jeruk, kopi, dsb), tetapi boleh memakan segala makanan yang ada; (e) malam Jum'at sampai malam Sabtu, berpantang makan dan minum sesuatu yang dimasak dengan api, boleh meminum air kelapa, air sumur dan memakan buah-buahan; (f) malam Sabtu sampai malam Minggu, berpantang tidur dan mengantuk selama 24 jam, boleh makan dan minum; (g) malam Minggu sampai malam Senin, berpantang memakan makanan yang dibumbui dengan garam. (Hasil wawancara dengan Marslinawan, Oktober 1998).

berkata-kata kotor, dhalim, khianat, sombong, takabur, durhaka, tidak melanggar aturan agama dan pemerintah seperti mencuri, merampok, melanggar rambu-rambu jalan, mengabaikan tugas, tidak boleh membau aroma makanan pantangan, sesuai aturan puasa berpantang; jangan memandang wanita yang bukan muhrim dengan sahawat; selama puasa berpantang jangan menggauli istri).<sup>39</sup>

Riyadlah dengan puasa berpantang (diet) selain untuk mendekatkan diri kepada Allah dan pengendalian nafsu juga bermanfaat bagi kesehatan. Menurut C.A. Hanafi, untuk mendapatkan kebahagiaan hidup, setiap orang perlu mempunyai jantung yang sehat. Untuk itu dibutuhkan badan yang sehat pula. Tubuh dapat sehat jika terhindar dari sebab-sebab penyakit, yang pada umumnya berpusat di dalam perut. Lebih jauh, dijelaskan sebagai berikut:

"Bila makanan telah dikunyah, makanan ini masuk ke perut besar (lambung). Dengan bantuan air kelenjar perut dan air empedu, makanan dihancurkan lagi, sehingga menjadi lumat dan halus, yang selanjutnya dihisap oleh darah, dibawa ke dalam jantung dan akhirnya disalurkan ke seluruh bagian tubuh.

Adapun zat makanan yang tidak dapat dihisap oleh darah, yang berujud ampas (ampas kasar dan ampas halus) setelah diproses lagi menjadi tinja (untuk ampas kasar) dan lendir atau dahak (untuk ampas halus). Lendir ini bila terus menerus bertambah banyak di dalam usus dan perut, akan menjadi sumber penyakit "balgamy". Akibat adanya penyakit ini timbulah penyakit-penyakit lain seperti sakit pencernaan atau radang lambung, pencernaan lemah karena tidak dapat menghancurkan makanan di dalam disebabkan licin karena adanya lendir yang terlalu banyak, mudah terserang encok, lesu, tidak bersemangat, batuk, dahak, perut besar, sakit kepala, sakit jantung, gangguan pada buang pinggang, kencing gula, dan lain-lain.

Penyakit "balgamy" ini tabiatnya dingin basah. Jadi harus diobati dengan cara yang dapat menciptakan tabiat panas kering. Tabiat panas kering dapat diciptakan dengan cara pengobatan "hongerkuur", artinya menahan lapar atau mengosongkan perut (berpuasa). Oleh karena itu puasa merupakan satu-satunya obat untuk menyembuhkan penyakit "balgamy".<sup>40</sup>

#### 4. Olah Pernapasan

Dalam pengajian Tawakal dikenal adanya dua macam olah pernafasan, yaitu: olah nafas tiga tahap dan olah nafas empat tahap. Yang dimaksud dengan olah nafas tiga tahap adalah gerakan menghirup udara (oksigen)

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Marslinawan, tanggal 21 Nopember 1998.

<sup>40</sup> C.A. Hanafi, *Tawakal kepada Allah*, p. 42-43

melalui hidung secara perlahan sebanyak-banyaknya dengan menggunakan pernafasan dada dan perut. Latihan ini diperuntukkan bagi tingkat pemula. Prinsip latihan olah nafas tiga tahap adalah "tarik nafas, tahan nafas, dan hembuskan nafas".

Sedangkan latihan olah nafas empat tahap dilakukan dengan cara dua kali menahan nafas, yakni pada waktu paru sedang mengembung setelah menghirup nafas, dan pada waktu paru sedang mengempis setelah menghembuskan nafas. Latihan ini diperuntukkan bagi mereka yang sudah memasuki tingkat menengah. Prinsip latihan olah nafas empat tahap adalah "hirup - tahan - hembus - tahan".

Secara umum manfaat olah nafas dapat dibagi menjadi dua, yakni manfaat fisik dan non fisik. Secara fisik latihan ini berguna untuk pemeliharaan kesehatan dan kebugaran, termasuk juga untuk menanggulangi penyakit dan rasa sakit. Sedangkan secara non fisik, berguna untuk mempertajam firasat, memperkuat sugesti, wibawa dan kharisma.<sup>41</sup>

## 5. Moral atau Akhlak

Di samping menekankan dzikir jiwa, dalam pengajian Tawakal juga ditekankan ajaran tentang moral (akhlak). Penekanan pada bidang ini dilakukan dengan dua cara, yaitu: pengajaran atau bimbingan dari senior dan model menceritakan pengalaman.

Pertama, model pengajaran atau bimbingan. Pengajaran (bimbingan) akhlak yang diberikan oleh senior Tawakal, jika dipetakan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

### a. Membiasakan Bersyukur Ni'mat.

Pada setiap habis melaksanakan dzikir berjamaah, pembimbing dzikir Tawakal selalu mengajak kepada para peserta untuk memanjatkan rasa syukur ke hadirat Allah yang telah memberikan kenikmatan berupa kemampuan untuk menjalankan firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 205 serta mengingatkan kepada para peserta akan perintah Allah yang tertuang dalam al-Qur'an surat ad-Dhuha ayat 11, sebagaimana yang dilakukan oleh Marslinawan berikut ini:

".....Para ikhwan semua, kita telah diberi kenikmatan yang sangat banyak oleh Allah. Di antara nikmat itu adalah, kita diberi kemampuan untuk melaksanakan perintah Allah dalam surat al-A'raf ayat 205, yakni: "wadzkr rabbaka fi nafsika

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, p. 46-53

tadharru-an wa khifatan wa dunal jahri minal qauli bil ghuduwwi wal a-shali wala takun minal ghafilin", yang artinya: "dan sebutlah nama Tuhanmu di dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai". Maka untuk menyempurnakan rasa syukur kita, mari kita laksanakan juga perintah Allah dalam surat ad-Dhuha ayat 11, yakni: "Fa amma bini'mati rabbika fahaddits", yang artinya "Dan terhadap ni'mat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya atau menceritakannya (dengan bersyukur)"<sup>42</sup>

#### b. Menjaga Iman.

Selain ajakan untuk selalu bersyukur, pembimbing Tawakal juga selalu mengajak para peserta dzikir untuk menjaga iman agar tidak dihindangi oleh krisis aqidah (iman). Hal tersebut berulang-ulang disampaikan oleh Marslinawan.

".....krisis ekonomi yang terjadi saat ini belum seberapa jika dibandingkan dengan krisis iman. Sebab krisis ekonomi jika diterima dengan sikap sabar dan tawakal akan dapat teratasi dengan sendirinya, meskipun diperlukan waktu yang relatif lama. Tetapi krisis iman akibatnya benar-benar fatal. Karena krisis iman bisa menghantarkan manusia kepada kehinaan dunia dan akhirat. Krisis ekonomi yang terjadi saat ini sebenarnya juga diakibatkan oleh krisis iman yang melanda sebagian manusia Indonesia. Terus terang, tadi sore (Jum'at 25 September 1998) saya baru saja kembali dari Jakarta. Ketika berada di Jakarta saya benar-benar merasa prihatin melihat kondisi masyarakat di sana. Orang sudah mulai menyalahgunakan agama untuk mendapatkan materi yang tidak seberapa. Saya melihat di *traffic light*, betapa banyak wanita-wanita berjilbab yang membawa *tape recorder*, memutar kaset ceramah sambil mengedarkan kotak infak. Masya Allah. Saya tidak tahu, apakah gejala semacam itu nanti akan merambah di Yogyakarta. Karena mereka nampaknya diorganisir secara rapi. Hal itu terlihat dari pakaian maupun alat yang digunakan dalam beraktivitas yang serba seragam. Padahal kita tahu bahwa Allah benar-benar tidak suka kepada orang yang meminta-minta. Bahkan Allah mengancamnya akan merubah muka orang yang suka meminta-minta tadi dengan wajah tempurung"<sup>43</sup>

#### c. Meluruskan Niat

Setiap habis melaksanakan dzikir berjamaah, pembimbing Tawakal juga selalu mengingatkan agar dalam melakukan dzikir hendaknya diniatkan karena ingin bertaqarrub kepada Allah, bukan ingin mendapatkan kekuatan, kesembuhan, atau yang lainnya. Sebab jika niat dalam berdzikir

---

<sup>42</sup> Hasil pengamatan terlibat di rumah Haji Asdie, tanggal 25 September 1998

<sup>43</sup> *Ibid.*

untuk mendapatkan hal-hal tersebut, berarti dzikir kita bukan untuk mendekatkan diri kepada Allah demi memperoleh ridla-Nya. Demikian pula dalam mengikuti dzikir Tawakal, sebaiknya jangan diniatkan untuk sekedar mencoba-coba. Sebab jika niatnya demikian, menurut Marslinawan, akan sulit bisa bertahan.

".....Tawakal itu tidak mencari anggota. Namun demikian Tawakal mau mengarahkan siapapun yang ingin mendekatkan diri kepada Allah. Saya ingatkan, bahwa mengikuti Tawakal itu tidak ringan. Banyak orang yang mencoba-coba akhirnya tidak kuat. Maka jika ingin mengikuti Tawakal, jangan karena niat ingin mencoba-coba. Dalam Tawakal dikenal adanya rumus 4-4-3, hal itu sebaiknya diperhatikan oleh siapapun yang hadir dan belum pernah mendengar istilah 4-4-3. Maksud dari rumus 4-4-3 adalah bahwa jika ada yang mengikuti Tawakal selama empat kali, empat kali, dan tiga kali berturut-turut tidak ada lobangnya, maka insya Allah ia akan kuat seterusnya. Tetapi jika sekali datang dua kali tidak, maka biasanya dia tidak akan bisa bertahan lama di Tawakal. Jika tidak percaya, buktikan."<sup>44</sup>

Meluruskan niat ini bukan hanya di dalam mengamalkan dzikir Tawakal, tetapi juga di dalam melaksanakan segala macam tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menurut Haji Asdie ada tiga macam, yaitu: (1) menyembah Allah dengan ikhlas; (2) berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungannya dan tidak berbuat kerusakan; dan (3) menyampaikan ayat-ayat Allah dengan cara yang memberikan manfaat, dengan sabar dan kasih sayang, dan dengan niat karena Allah.<sup>45</sup>

#### d. Anjuran Membaca, Memahami dan Mengamalkan Al-Qur'an

Dalam Tawakal selalu dianjurkan membaca, memahami dan mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an. Untuk melaksanakan yang satu ini, di Tawakal tidak dianjurkan sebanyak-banyaknya ayat al-Qur'an, tetapi satu persatu asal dipahami dan dilaksanakan. Sebab yang terpenting adalah mengamalkannya, bukan hanya sekedar membacanya, sebagaimana dikatakan haji Asdie:

".....untuk memantapkan iman di dalam hati, maka ambillah satu ayat al-Qur'an kemudian anda ulang-ulang membacanya. Terlebih jika anda juga melaksanakan ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ulangilah sesuka anda, sesempatnya, sebanyak yang dapat anda lakukan, sehingga apa yang anda ulang-ulang (ayat) tersebut menjadi kebiasaan anda sehari-hari. Apabila ayat tersebut telah menjadi

---

<sup>44</sup> Hasil pengamatan terlibat, tanggal 2 Oktober 1998

<sup>45</sup> Ahmad Asdie, *Lima Jalan....*, p. 23

kebiasaan anda, diharapkan lama kelamaan akan menjadi karakter anda. Ini berarti bahwa anda telah mewarnai hidup anda dengan al-Qur'an, menjadi sifat anda, menjadi pola tingkahlaku anda"<sup>46</sup>

Dzikir yang dilakukan Tawakal, menurut Marslinawan, juga merupakan perwujudan dari pengamalan perintah Allah:

".....selain mengamalkan ayat 205 surat al-A'raf, dengan dzikir berarti juga mengamalkan al-Qur'an surat Yusuf ayat 53 yang bunyinya: "Innan nafsa lamammaratun bissu-i illa ma rahima rabbi", yang artinya "sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanmu". Berdzikir artinya mencoba mendekatkan diri kepada-Nya agar nafsu yang ada pada diri kita selalu mendapat rahmat dari Allah, sehingga kita akan terhindar dari segala macam kejahatan"<sup>47</sup>

**Kedua, model Menceritakan Pengalaman.**

Satu hal yang bisa dikatakan merupakan ciri khas dari kelompok pengajian Tawakal di Yogyakarta dalam setiap kegiatan dzikir jiwa secara berjamaah adalah menceritakan pengalaman yang dianggap luar biasa. Artinya pengalaman praktis itu diyakini muncul atau terjadi sebagai akibat dari pengamalan dzikir jiwa yang dilakukannya secara rutin pada setiap habis shalat rawatib maupun sehabis shalat tahajud. Hal semacam itu setidaknya penulis saksikan baik pada saat berlangsung pengajian dzikir di rumah Haji Asdie maupun di masjid Tawakal Plemburan.

Misal penuturan pengalaman yang dikisahkan oleh Ibu Rusi (bukan nama sebenarnya). Ibu Rusi, ketika pembimbing Tawakal di masjid Tawakal Plemburan mempersilahkan para peserta pengajian untuk menunjukkan rasa syukur nikmat dengan cara bertutur kisah, segera memberanikan diri untuk berkisah.

"Seminggu yang lalu saya mengalami suatu kejadian yang menurut ukuran saya merupakan suatu kejadian yang sangat mengesankan dalam kaitannya dengan pengamalan dzikir Tawakal. Saya memiliki anak yang agak lemah ingatan. Suatu hari ia pergi bersepeda, tetapi ketika pulang hanya jalan kaki. Saya juga tidak terlalu memperhatikan, anak saya pulang dengan sepeda atau hanya jalan kaki. Ketika hari sudah sore saya baru merasa bahwa di rumah ada sesuatu yang tidak nampak yaitu sepeda anak saya. Maka sayapun bertanya kepada anak saya. Ia hanya menjawab "lupa", "tidak ingat". Saya mau marah, tetapi lantas ingat bahwa anak saya memang punya daya ingat lemah. Mau bertanya pada tetangga,

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, p. 45

<sup>47</sup> Hasil pengamatan terlibat, tanggal 23 Oktober 1998

waktu sudah malam. Akhirnya saya hanya pasrah kepada Allah, sambil mengamalkan dzikir Tawakal dan berdo'a: "ya Allah seandainya sepeda itu memang masih Engkau rezkikan pada kami, kami yakin Engkau akan mengembalikannya. Tetapi jika memang sudah bukan rezki kami, kami ikhlas". Pada hari berikutnya, tepatnya pada siang hari ada orang yang datang ke rumah, dan bertanya apakah sepeda yang dibawanya adalah sepeda milik anak kami. Orang tadi menjelaskan, bahwa ia sejak kemarin melihat sepeda itu di dekat pagar rumahnya. Semula ia tidak mempedulikan perihal pemilik sepeda. Tetapi ketika hari mulai gelap ia mulai curiga, sepeda siapa gerangan. Sampai malam tiba menurutnya sepeda itu kok belum ada yang mengambil, sehingga akhirnya ia memasukkannya ke garasi. Dan sebelum sampai ke rumah saya ia sempat bertanya-tanya kepada banyak orang siapa gerangan pemilik sepeda tersebut. Begitu saya mendengar cerita dan melihat bahwa sepeda itu adalah sepeda anak saya, saya benar-benar merasa bersyukur. Sebab ternyata Allah masih berkenan mengembalikan sepeda tadi melalui orang yang baik hati. Dari peristiwa itu saya semakin yakin bahwa sikap pasrah dan selalu ingat kepada Allah ternyata bukan hanya menenangkan perasaan, tetapi juga bisa mendatangkan pertolongan dari Allah".

Lain halnya dengan Marwan (bukan nama sebenarnya). Ia juga ber-kisah bahwa setelah masuk dan aktif dalam kelompok pengajian Tawakal, merasakan adanya beberapa keistimewaan yang menjadikannya semakin mantap bergabung di dalamnya. Pertama, bahwa di Tawakal yang dipentingkan adalah kebersihan hati, kedekatan dengan Allah, dan selalu ingat kepada Allah. Kedua, di Tawakal tidak dipelajari ilmu tenaga dalam, ilmu Jin, dan sebagainya, tetapi yang dipentingkan adalah pendekatan kepada Allah. Adapun jika dari pengamalan tadi akhirnya menjadikan orang yang bersangkutan bisa menguasai tenaga dalam, bisa menyembuhkan orang sakit dan sebagainya, maka hal itu dianggap sebagai karunia Allah, dan bukan merupakan tujuan. Ketiga, ia merasakan sendiri akibat dari pengamalan dzikir dan pelaksanaan riyadlah, yakni dianugerahi Allah berupa perasaan yang peka. Maksudnya, setiap kali ia membatin sesuatu, maka apa yang dirasakannya benar-benar terjadi. Di samping itu, dengan kejujuran dan sikap amanah yang selalu dianjurkan dalam Tawakal untuk diamalkan, menjadikan dirinya selalu diberi kemudahan dalam usahanya.<sup>48</sup>

Lain pula dengan kisah Iwan (40 tahun). Iwan ketika baru memasuki Tawakal hanya merasa biasa, tidak ada sesuatu yang istimewa. Tetapi suatu hari, ketika sedang menjalani riyadlah, puasa berpantang selama 49 hari dengan mengamalkan dzikir jiwa, ia mengalami suatu peristiwa yang tidak

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Marwan, 21 Nopember 1998

bisa terlupakan seumur hidup. Peristiwa itu dialaminya pada malam terakhir dari riyadlahnya. Ketika sedang berdzikir jiwa seusai shalat tahajud, ia mendengar bisikan yang sangat keras di telinganya. Bunyi bisikan itu adalah "kamu tidak sesat". Karena bisikan itu terasa sangat keras, maka Iwan merasa ketakutan, dan bergegas menuju ke kamar tidur. Semenjak peristiwa itu Iwan menjadi semakin mantap mengikuti Tawakal, bahkan sesekali juga membimbing kegiatan dzikir jiwa di masjid Tawakal Plemburan.<sup>49</sup>

Kisah yang dituturkan Husein (bukan nama sebenarnya) juga tidak kalah menarik. Satu hal yang menurut Husein sangat mengesan dalam Tawakal adalah anjuran untuk selalu bersikap pasrah (tawakal) kepada Allah. Sebab setelah ia mencoba menyerahkan sepenuhnya kepada kehendak Allah ketika diberi cobaan sakit mata, ternyata sakit yang dideritanya berangsur sembuh. Bahkan ketika anak perempuannya tiba-tiba pingsan sehingga membuat seisi rumah bingung dan cemas, ia kembali memasrahkan semuanya kepada Allah dengan bersuci, mengerjakan shalat dua rakaat, dan mengamalkan dzikir jiwa. Hasilnya, secara berangsur anaknya siuman, dan sehat seperti sedia kala.<sup>50</sup>

Mahmud juga menceritakan pengalamannya yang cukup menarik ketika ia membimbing orang yang terkena penyakit thalasemia, yaitu pecahnya pembuluh darah merah sebelum saatnya, sehingga yang bersangkutan harus selalu menerima transfusi darah. Menghadapi klien seperti itu, Mahmud mencoba mengarahkannya untuk selalu mengamalkan dzikir jiwa dengan lafadz asma' *ya Syifa ya Salam*. Setelah beberapa minggu lafadz asma tersebut diamalkan dalam dzikir jiwa, ternyata membawa akibat positif bagi penyembuhan penyakit yang diderita. Kesehatan klien semakin membaik, bahkan menunjukkan gejala-gejala ke arah kesembuhan.<sup>51</sup>

Penuturan pengalaman yang disampaikan dalam forum pengajian dzikir Tawakal ini sedikit banyak akan mempengaruhi peserta lain yang ikut mendengarkan. Adapun bagi yang mengalami, hal tersebut akan semakin menambah keyakinan atau keimanan dan kemantapan di dalam hati untuk terus mengamalkan dzikir Tawakal. Sebab pengalaman-pengalaman tersebut pada hakekatnya adalah merupakan pengalaman keagamaan yang dirasakan oleh mereka. Bahkan itu bisa menjadi satu momentum yang menjadikannya semakin kuat keyakinan keagamaannya.

---

<sup>49</sup> Hasil pengamatan terlibat dan wawancara dengan Iwan, 22 Nopember 1998.

<sup>50</sup> Hasil pengamatan terlibat dan wawancara dengan Husein, 22 Nopember 1998

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Mahmud, 27 September 1998

Karena menurut mereka, kenyataan menunjukkan, bahwa pengamalan dzikir ternyata mampu memberikan sesuatu yang luar biasa menurut ukurannya.

R. Stark dan C.Y. Glock menyebutkan bahwa dalam kaitannya dengan persoalan keberagamaan terdapat semacam konsensus umum dalam semua agama di mana keberagamaan itu diungkapkan, yang disebutnya sebagai seperangkat dimensi inti dari keberagamaan. Dimensi-dimensi itu adalah: keyakinan, praktek, pengetahuan, pengalaman, dan konsekuensi-konsekuensinya.<sup>52</sup>

Pertama, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan di mana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Kedua, dimensi praktek agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari: ritual dan ketaatan. Ketiga, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (bahwa ia akan mencapai suatu keadaan kontak dengan perantara supernatural). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seorang pelaku atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dengan suatu esensi ketuhanan, yakni dengan Tuhan, dengan kenyataan terakhir, dengan otoriti transendental. Keempat, dimensi pengetahuan. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Kelima, dimensi konsekuensi. Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi

---

<sup>52</sup> R. Stark dan C.Y. Glock, "Dimensi-dimensi Keberagamaan", dalam Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, penerjemah: Ahmad Fedyani Saefuddin, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), 295

lainnya. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>53</sup>

Model penuturan kisah pengalaman keagamaan dalam forum kegiatan dzikir jiwa ini, secara langsung atau tidak tentu akan membawa pengaruh psikis bagi yang mengalami atau yang ikut mendengarkan. Akhirnya keduanya akan semakin sadar bahwa pengalaman tersebut adalah bagian dari kenikmatan Allah yang dianugerahkan kepadanya, sehingga dia harus selalu bersyukur kepada Allah.

Sebagaimana yang dialami oleh Iwan misalnya. Dengan mendengar suara "kamu tidak salah" ketika sedang berdzikir ba'da shalat tahajud, maka seolah ia merasa telah mendapat sapaan dari Tuhan, sehingga keyakinannya untuk terus mengamalkan dzikir Tawakal semakin kuat. Kemudian juga Mahmud, yang ketika membimbing klien yang menderita sakit yang secara medis cukup sulit disembuhkan, kemudian setelah mengamalkan dzikir Tawakal berangsur-angsur sembuh, maka perubahan kondisi pasien kearah yang lebih baik setelah mengamalkan dzikir, tentu saja juga semakin menambah keyakinannya akan manfaat dari dzikir, karena sudah terbukti dalam kenyataan.

Pengisahan pengalaman menurut N.D. Fustel de Coulanges<sup>54</sup>, seorang pengamat agama terkemuka, merupakan salah satu sumber dari dua sumber agama. Sebab menurutnya agama bisa memiliki sumber internal dan eksternal. Yang pertama, internal, lahir dari proyeksi psikologis manusia dan dari pengungkapan berbagai endapan pengalaman subyektif. Yang kedua berasal dari sumber eksternal yaitu dari reaksi manusia terhadap kekuatan alam.

Seorang antropolog Amerika, Edward Sapir<sup>55</sup>, dalam analisa makna agama ditilik dari segi manusia, juga menunjukkan bahwa hakekat agama harus ditemukan dalam usaha manusia yang tanpa akhir untuk menemukan jalan ketentraman spiritual ketika melintasi kebingungan dan bahaya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta dzikir Tawakal, manakala mengikuti kegiatan pengajian dan dzikir, sebenarnya juga dalam rangka untuk mencari dan menemukan jalan ketentraman spiritual. Melalui cara mendengarkan kisah (atau menuturkan kisah), ada harapan besar jalan ketentraman bisa ditemukan.

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, p. 295-297

<sup>54</sup> Thomas F. Odea, *Sosiologi Agama ...*, p. 47.

<sup>55</sup> *Ibid.*, p 47

Penuturan kisah ini lambat laun juga berpengaruh terhadap *konversi religius*,<sup>56</sup> sebab pengalaman religius juga bisa menguatkan komitmen seseorang kepada sesuatu yang diyakini dan dianut. Oleh karenanya, tidak sedikit orang yang kemudian merasa lebih cocok aktif di Tawakal daripada kelompok Islam sebelumnya. Kemantapan itu antar satu orang dengan yang lain sangat bervariasi, ada yang cepat dan ada pula yang lambat.

Dengan demikian penuturan pengalaman keagamaan adalah suatu model pendidikan moral atau akhlak kepada peserta pengajian Tawakal, yang melalui cara tersebut diharapkan setiap individu yang ikut mendengar akan selalu sadar, bahwa karena nikmat Allah-lah ia bisa melakukan dan mendapatkan sesuatu.

#### IV. Simpulan

Dari uraian di atas dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Kelompok pengajian Tawakal yang muncul di Yogyakarta, sebenarnya merupakan perluasan dari kelompok pengajian Tawakal yang ada di Rawamangun, Jakarta. Kelompok pengajian ini dalam aktivitasnya lebih menekankan pada kegiatan pengajian dan dzikir. Oleh karenanya, penekanan ajaran lebih pada persoalan dzikir serta adab (tata cara, teknik) berdzikir. Karena persoalan adab berdzikir menjadi penekanan, maka secara otomatis persoalan akhlak menjadi perhatian yang serius, baik akhlak terhadap Tuhan maupun terhadap sesama. Dalam adab berdzikir juga dianjurkan melakukan *riyadlah* dalam bentuk puasa berpantang. Dalam teknik berdzikir juga diajarkan bagaimana cara mengatur pernafasan ketika sedang berdzikir.
2. Dalam mewujudkan pendidikan akhlak terhadap para pendukung Tawakal, ada dua model yang ditempuh dalam kelompok pengajian

---

<sup>56</sup> Konversi agama sering dipahami sebagai masuk agama atau pindah agama. Tetapi menurut Hendropuspito, kata "conversion" dan "conversion" mempunyai arti lebih luas: berbalik, bertobat, berubah, masuk ke dalam agama. Max Heirich bahkan mendefinisikan konversi religius sebagai suatu tindakan dengan mana seseorang atau kelompok masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Menurutnya, konversi juga dapat diberi deskripsi sebagai suatu tindakan dengan mana seseorang atau kelompok mengadakan perubahan yang mendalam mengenai pengalaman dan tingkat keterlibatannya dalam agamanya ke tingkat yang lebih tinggi. Lihat Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), p. 78-79. Pengertian yang kedua ini yang penulis maksud dalam pemakaian istilah *konversi religius*.

Tawakal. Pertama, model pengajaran atau bimbingan, di mana para peserta dzikir setiap habis melakukan dzikir Tawakal secara berjamaah akan diberi *taushiyah* (santapan ruhani). Kedua, model menceritakan pengalaman, di mana para peserta dzikir diminta untuk menceritakan pengalaman religius yang pernah dialami yang diperkirakan terkait dengan pengamalan dzikir Tawakal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar Aceh, 1992, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: Ramadani
- Ahmad H. Asdie, 1996, *Jalan Lurus, Langkah Hidup Muslim dari Bangun Tidur Sampai Tidur Kembali*, Yogyakarta: Menara Mas Offset
- \_\_\_\_\_, 1997, *Lima Jalan Singkat Menggapai Iman Merengkuh Taqwa*, Yogyakarta: Menara Offset
- As'ad El-Hafidy, 1997, *Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta, Ghalia Indonesia
- Babbie Earl R., 1979, *The Practice of Social Ressearch*,
- C.A. Hanafi, t.t., *Tawakal Kepada Allah*, tkp: tp.
- Depag RI, 1984, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Djam'an S.S., 1975, *Islam dan Psikomatik/Penyakit Jiwa*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Entjep Hadjar, 1995, *Pengajian Tawakal, Makalah*, Jakarta: Yayasan Pembangunan Tawakal.
- Geertz, Clifford, 1995, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius
- Hasbie Ash Shiddiegy, 1993, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, Jakarta: Bulan Bintang
- Hasyim Asy'ari, 1974, *Taburan Permata Yang Indah Membahas Sembilan Belas Masalah*, Kudus, Menara
- Haviland, William A., 1988, *Antropologi Jilid I,II*, Penerjemah: R.G. Soekadijo, Jakarta: Erlangga.
- Hendropuspito, 1986, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kholili Al-Bamar dan Hanafi, 1990, *Ajaran Tarekat, Suatu Jalan Pendekatan Diri Terhadap Allah SWT*, Surabaya: Bintang Remaja.
- 'Odea, Thomas F. 1996, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Penerjemah: Yasogama, Jakarta: Rajawali Pers
- Peter Worsley, 1992, *Pengantar Sosiologi*, penerjemah: Hartono Hadikusuma, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Stark, R dan C.Y. Glock, "Dimensi-dimensi Keberagamaan", dalam Roland Robertson, 1988, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, penerjemah : Ahmad Fedyani Saefuddin, Jakarta: Rajawali Press.

Syamsudin Abdullah, dkk., 1985, *Fenomenologi Agama*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI.

